

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penghujung akhir tahun 2019, pertama kalinya muncul beberapa rangkaian kasus pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya di kota Wuhan, China. Beberapa minggu kemudian, awal tahun 2020, dilakukan analisis secara mendalam dengan menggunakan sampel dari saluran pernafasan bagian bawah dan mulai diidentifikasinya virus baru ini sebagai *coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* sebagai salah satu penyebab untuk kelompok pneumonia yang sedang diamati saat ini. 11 Februari 2020, WHO (*World Health Organization*) memberikan nama untuk penyakit yang disebabkan oleh virus *SARS-CoV-2* dengan sebutan “*covid-19*”. 11 Maret 2020, beberapa negara yang terlibat sejumlah 114 negara, dengan kasus lebih dari 118.000 dan kematian lebih dari 4.000, sehingga kondisi saat ini dinyatakan sebagai suatu pandemi (Di Gennaro et al., 2020). Karakteristik dari virus corona ini sangat berbeda dengan jenis penyakit yang lain, seperti: kolera, pes, influenza, flu burung, dsb. Bahaya dari penyakit ini adalah jika virus ini sudah mulai menjangkiti dalam tubuh seseorang tanpa disadari, kemungkinan besar penyebaran virus ini bisa menyebar dengan cepat, dengan cara melakukan kontak fisik dengan orang lain.

Dilansir dari sumber berita cnnindonesia.com, per tanggal 31 Maret 2020 di Negara Indonesia terdapat 1.528 kasus, dengan 136 korban meninggal dan 81 pasien dinyatakan sembuh. Dilansir dari sumber berita cnnindonesia.com, per tanggal 30 April 2020 di Negara Indonesia terdapat kasus positif covid-19 yang meningkat dengan 10.118 kasus positif virus corona, 792 korban meninggal dan 1.522 pasien dinyatakan sembuh.

Covid-19 di Negara Indonesia kembali meningkat dengan jumlah kasus yang terus bertambah setiap bulannya. Melihat kondisi saat ini yang mulai mengkhawatirkan, pemerintah mulai menetapkan serangkaian kebijakan untuk mencegah penyebaran dan penularan dari virus covid-19. Contoh kebijakan tertulis pemerintah, seperti PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) (Tuwu, 2020). Kebijakan tertulis dari pemerintah yang lainnya, seperti Surat Edaran Kemendikbud Direktorat Pendidikan Tinggi No. 1 Tahun 2020 tentang Pencegahan covid-19 di bidang pendidikan, maka proses pembelajaran dilakukan dari rumah masing-masing secara daring sebagai

langkah awal dalam mencegah covid-19 agar tidak menyebar secara luas (Handarini & Wulandari, 2020).

Dampak dari virus ini dirasakan oleh seluruh masyarakat di dunia, terutama pada siswa. Siswa merupakan peserta didik yang duduk di bangku sekolah untuk belajar dan menuntut ilmu (Nafeesa, 2018). Pada tahap perkembangan, siswa SMA masuk dalam golongan masa remaja. Masa remaja berlangsung pada usia \pm 13-17 tahun (Hurlock dalam Nafeesa, 2018).

Dampak dari covid-19 yang dirasakan oleh para siswa, yaitu proses pembelajaran yang awalnya dilakukan secara langsung akan tetapi selama pandemi ini pembelajaran dilakukan secara daring. Pembelajaran secara daring dikatakan sebagai *Study From Home* (SFH). *Study From Home* (SFH) merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan beberapa *platform* pembelajaran *online*, sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan dengan jarak yang jauh tanpa harus bertatap muka secara langsung (Handarini & Wulandari, 2020). *Study From Home* (SFH) dilakukan dengan menggunakan teknologi berupa *handphone* atau laptop yang terhubung melalui jaringan internet. *Platform* pembelajaran *online* yang dapat digunakan, diantaranya yaitu *whatsapp*, *youtube*, *google classroom*, *open learning*, *schoolology*, *google meeting*, *zoom*, dsb.

Sebenarnya siswa dan guru sudah tidak asing lagi dengan pembelajaran menggunakan teknologi, seperti *android* dan komputer yang terhubung melalui jaringan internet. Siswa dan guru sebenarnya juga tidak asing lagi dengan penggunaan berbagai macam *platform* pembelajaran *online* yang dilakukan pada saat ini. Penggunaan perangkat ini biasanya digunakan saat pembelajaran di kelas ataupun penilaian secara *online*. Akan tetapi, pelaksanaan belajar dari rumah dalam jangka waktu yang panjang baru pertama kali dilakukan di tahun ini. Selain itu, pelaksanaan belajar dari rumah ini terbilang sangat mendadak.

Dampak lain dari covid-19 yang dirasakan oleh siswa, yaitu perilaku suka menunda-nunda dalam menyelesaikan pekerjaan atau disebut dengan prokrastinasi. Sebelum pandemi covid-19 pembelajaran dilakukan secara tatap muka langsung di dalam kelas, sehingga kegiatan pembelajaran tersebut dibatasi oleh ruang dan waktu (dilaksanakan di ruang kelas selama jam tertentu). Sedangkan pada masa pandemi covid-19 pembelajaran dilaksanakan secara daring, sehingga tidak ada batasan ruang dan waktu. Akibatnya, siswa memiliki banyak waktu luang untuk melakukan kegiatan yang lain selain belajar. Ketika semua aktivitas yang biasa dilakukan di luar rumah menjadi dibatasi dengan dilakukan di dalam

rumah terutama Belajar dari Rumah (BDR) atau *Study From Home* (SFH) dapat menimbulkan banyak masalah, salah satunya adalah sering menunda-nunda pekerjaan atau disebut dengan prokrastinasi akademik (Tesa, 2020). Prokrastinasi akademik merupakan suatu keinginan yang berada dalam diri individu untuk selalu menunda-nunda dalam mengerjakan tugas yang bersifat akademik (Ferrari et al., 1995). Menurut Ferrari (dalam Khairani et al., 2019, pp. 34–35) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik diambil dari bahasa Inggris yaitu "*procrastination*" yang merupakan suatu perilaku menunda-nunda yang dilakukan secara sengaja oleh individu dan dapat memberikan dampak yang negatif pada individu tersebut. Menurut Ursia (dalam Nafeesa, 2018) dampak negatif dari prokrastinasi akademik bagi siswa, yaitu menggunakan waktu yang berharga untuk melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat tanpa menghasilkan sesuatu yang berguna.

Menurut Ferrari (dalam Tesa, 2020) menyatakan bahwa masyarakat di dunia memiliki persentase sebesar 20% memiliki perilaku prokrastinasi. Apalagi melihat kondisi sekarang yang membuat kita harus selalu berada di dalam rumah dan kurangnya sosialisasi atau berinteraksi secara langsung. Hal ini dapat membuat peluang untuk melakukan perilaku prokrastinasi jauh lebih besar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gracelyta, 2021) menunjukkan bahwa tingkatan untuk prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa SMA di masa pandemi, yaitu sebesar 32,30% dengan kategori rendah, 63,35% dengan kategori sedang dan 4,35% dengan kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa SMA yaitu berada di kategori sedang (63,35%), yang artinya siswa melakukan prokrastinasi akademik (penundaan tugas) sampai batas waktu pengumpulan tugas. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh (Gracelyta, 2021) dengan penelitian penulis, yaitu (Gracelyta, 2021) melakukan penelitian tentang seberapa besar tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa SMA di masa pandemi, metode penelitian yang digunakan kuantitatif dan data yang dikumpulkan menggunakan skala likert. Penelitian yang dilakukan oleh (Gracelyta, 2021) difokuskan pada siswa SMA kelas XI dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik mencakup empat aspek, yaitu *perceived time*, *intention action*, *emotional distress* dan *perceived ability*.

Sedangkan penulis melakukan penelitian tentang bentuk perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa SMA di masa pandemi, metode penelitian yang digunakan kualitatif-naratif deskriptif dan data yang dikumpulkan melalui wawancara semi

terstruktur. Fokus penelitian yang penulis lakukan difokuskan pada bentuk perilaku prokrastinasi akademik, faktor yang menyebabkan dan dampak negatif yang ditimbulkan dengan responden bervariasi antara kelas X sampai dengan kelas XII.

Selama masa pandemi dan proses pembelajaran dilakukan dari rumah ternyata membuat tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh para guru bertambah banyak setiap harinya. Satu tugas belum selesai ditambah dengan tugas-tugas yang lain. Hal ini dapat menyebabkan tugas-tugas yang belum dikerjakan menjadi menumpuk dan para siswa menjadi bingung untuk mengerjakan tugas mana terlebih dahulu. Apalagi selama berada di rumah terdapat beberapa aktivitas atau kegiatan yang lebih menarik (seperti: menonton televisi, bermain *game online*, berkumpul dengan teman, *hangout*, dsb) justru lebih didahulukan oleh siswa daripada melakukan kegiatan yang dinilai sangat penting (seperti: mengerjakan tugas, mengerjakan PR, dsb). Hal tersebut menyebabkan para siswa dapat melakukan prokrastinasi akademik (penundaan tugas).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tampak sangat jelas bahwa siswa melakukan prokrastinasi akademik (penundaan tugas) dan berdampak pada pengumpulan tugas mepet dengan *deadline* yang ditentukan serta hasil yang didapatkan kurang maksimal. Tugas-tugas yang sebenarnya dapat diselesaikan lebih cepat sebelum *deadline* justru tidak segera dikerjakan, karena para siswa merasa bisa mengerjakan tugas tersebut menjelang *deadline* tiba dengan mengerjakan secara cepat. Guru juga tidak akan memberikan *reward* bagi siswa yang mengumpulkan tugas lebih awal sebelum *deadline*. Sehingga, aktivitas atau kegiatan lain yang dinilai kurang begitu penting (seperti: menonton televisi, bermain *game online*, jalan-jalan dengan teman, *hangout*, dsb) justru lebih didahulukan oleh siswa karena dapat memberikan kepuasan diri daripada melakukan kegiatan yang dinilai sangat penting (seperti: mengerjakan tugas, mengerjakan PR, dsb).

Kewajiban utama seorang siswa adalah mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan tepat waktu. Akan tetapi, di masa pandemi ini, siswa dalam menjalankan kewajiban tersebut kurang terlaksanakan dengan baik dan masih terdapat beberapa siswa melakukan prokrastinasi akademik (penundaan tugas). Sementara kondisi saat ini sebenarnya tidak bisa dijadikan alasan untuk melakukan perilaku tersebut, karena sarana dan prasarana sudah cukup mendukung, seperti: koneksi jaringan internet, hampir setiap siswa sudah memiliki gadget sendiri dan guru sudah memiliki silabus pembelajaran dan metode pembelajaran secara online. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMA di masa pandemi covid-19.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana perilaku prokrastinasi akademik siswa SMA selama proses pembelajaran dilakukan secara daring (*online*) di masa pandemi covid-19?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa SMA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini, yaitu penelitian ini sangat diharapkan untuk dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi atau landasan yang dapat digunakan bagi para peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu agar siswa mulai membiasakan diri dengan melakukan kegiatan (terutama kegiatan akademik) yang teratur dan terjadwal, seperti membuat jadwal kegiatan harian, mingguan dan bulanan.